



KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM IDEAL DI ERA DIGITAL

Muhammad Amin

*Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pontianak dan
Guru di MTsN kota Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia*

Imron Muttaqin

FTIK IAIN Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia

Corresponding author: raries.m1@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i1.625>

ABSTRACT

The purpose of this article is to find out the characteristics of Islamic education leadership that are relevant to the times, namely the era of the industrial revolution 4.0 which is marked by the massive use of digital technology in almost all lines of life, especially the world of education. This writing uses a library research method with a descriptive exploratory literature approach, namely by conducting in-depth studies and collecting data on Islamic education leadership and the phenomenon of the digital era through relevant books, journals and scientific articles, and the internet. The characteristics of an ideal Islamic education leader in this digital era include: having intrinsic prophetic characteristics, namely Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah, Gana'ah, and Syaja'ah, having the ability to see opportunities, being a pioneer and motivator in designing and implementing education. digital-based, able to mobilize all elements of existing human resources, have a corporate mindset, have a good driver mentality, and always be open-minded and welcome to changes that continue to move quickly without hesitation in trying new things related to digital technology

Key Word: *Characteristics, Islamic Education Leadership, Digital Age*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman yaitu era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan massifnya penggunaan teknologi digital hampir di semua lini kehidupan khususnya dunia pendidikan. Penulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan

pendekatan descriptive exploratory literature yaitu dengan melakukan kajian mendalam serta mengumpulkan data tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan fenomena era digital melalui buku-buku yang relevan, jurnal dan artikel ilmiah, dan internet. Karakteristik pemimpin pendidikan Islam yang ideal di era digital ini antara lain : memiliki karakteristik intrinsik kenabian, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, qana'ah, dan syaja'ah, memiliki kemampuan melihat peluang, menjadi pelopor dan motivator dalam mendesain dan melaksanakan pendidikan berbasis digital, bisa menggerakkan seluruh elemen sumber daya manusia yang ada, memiliki corporate mindset, bermental good drivers, serta selalu open minded dan bersikap welcome terhadap perubahan yang terus bergerak cepat dengan tidak ragu dalam mencoba hal-hal yang baru berkaitan dengan teknologi digital.

Kata kunci: Karakteristik, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Secara sederhana, hakikat kepemimpinan adalah *the art of persuasion* yang bisa dimaknai sebagai seni meyakinkan atau mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mencapai sesuatu yang menjadi tujuan, baik itu tujuan pribadi maupun tujuan bersama atau kelompok. Kepemimpinan juga dapat dipahami sebagai usaha bersama dalam memobilisasi semua sumber daya pada sebuah organisasi baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia.

Sebuah organisasi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, satu diantara sumber daya terpenting didalamnya adalah unsur manusianya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sukses tidaknya sebuah lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan pemimpinnya dalam mengelola dan menumbuhkan nuansa hubungan kerja sama diantara para anggotanya baik itu tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta bagaimana semua unsur yang ada dapat termotivasi untuk mengerahkan kemampuan terbaiknya saat menjalankan tugas dan fungsinya dalam meraih tujuan atau visi lembaga pendidikan tersebut.

Marno dan Triyo Suppriyatno (2008; 30) menyatakan bahwa kepemimpinan efektif ialah kepemimpinan yang dapat meningkatkan kerja sama antar anggota dan menjaga kondusifitas iklim kehidupan berorganisasi. Sedangkan ciri utama baiknya suatu kepemimpinan adalah ketika ia dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi interaksi antar manusianya.

Namun demikian, dalam era revolusi industri 4.0 yang basis utamanya adalah penerapan teknologi digital pada semua lini kehidupan masyarakat saat ini, dimana pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat, maka kemampuan seorang pemimpin untuk selalu beradaptasi dan melakukan inovasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Pada era Revolusi Industri 4.0 abad ini, menurut Haris (2019) sebagaimana dikutip S. Purnomo (2020: 46), berdampak sangat signifikan dalam berbagai sektor, mulai

dari sosial, ekonomi, politik, budaya, dunia kerja, dan juga pada dunia pendidikan sehingga lahir istilah Pendidikan 4.0, yaitu sebuah istilah yang dipakai oleh pakar pendidikan yang menggambarkan upaya-upaya dan kegiatan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang tren saat ini, baik program *software* maupun *hardware* ke dalam aktifitas pembelajaran. Pengaruh pada sektor pendidikan tersebut antara lain *Pertama*, belajar dapat dilakukan tanpa batasan tempat dan waktu. *Kedua*, peserta didik dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan model pembelajaran yang sesuai dengan selera mereka. *Ketiga* belajar akan bersifat perseorangan untuk tiap peserta didik. *Keempat*, peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman lapangan secara langsung, seperti: program magang, proyek kolaborasi dan proyek mentoring. *Kelima*, peserta didik akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. *Keenam*, peserta didik akan dihadapkan dengan penafsiran data dan mereka dituntut untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang didapat dalam format angka-angka serta menggunakan nalar mereka untuk menarik konklusi berdasarkan logika serta kecenderungan data yang diberikan. *Ketujuh*, pendapat peserta didik akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbaiki kurikulum. *Kedelapan*, sistem penilaian terhadap peserta didik tidak lagi menggunakan platform konvensional tapi sudah menggunakan aplikasi yang relevan dengan dunia digital. Penilaian terhadap pengetahuan faktual peserta didik dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan pada saat proses pengerjaan proyek di lapangan. *Terakhir*, peserta didik akan menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran, hal ini menuntut para pendidik agar berperan sebagai fasilitator yang lebih bersifat mengarahkan peserta didik saat proses pembelajaran (Purnomo, 2020).

Dampak dari berbagai perubahan dan perkembangan tersebut menimbulkan tantangan yang semakin kompleks terhadap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam terutama bagi kepala madrasah sebagai pemimpin dan penanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan kepemimpinan pendidikan Islam ideal yang selaras dengan kemajuan dunia digital saat ini sehingga tetap mampu berdaya saing dan menghasilkan outcome yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

B. METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) melalui pendekatan *descriptive exploratory literature*. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam serta mengumpulkan data tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan fenomena era digital melalui buku-buku yang relevan, artikel ilmiah, jurnal dan internet. Dari informasi yang didapat kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan rumusan tentang konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang ideal di era digital saat ini.

C. PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Teori tentang kepemimpinan telah banyak ditulis oleh para ahli dalam berbagai wilayah penelitian termasuk didalamnya berkenaan dengan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Dalam KBBI Online, secara kebahasaan istilah kepemimpinan bermula dari kata 'pimpin' yang berarti bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin tersebut kemudian terbentuk kata kerja 'memimpin' yang bisa berarti mengetahui, memandu, menuntun, melatih dan lain sebagainya. Orang yang memimpin disebut dengan 'pemimpin'. Dari kata pemimpin inilah kemudian ditambah imbuhan *ke-an* menjadi 'kepemimpinan' yang berarti cara memimpin atau perihal pemimpin.

Secara terminologi, Imam Machali menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengajak, menasihati, mengarahkan, membimbing, membina, melatih, memerintah, melarang, dan juga menghukum (jika diperlukan) yang bertujuan agar manusia yang merupakan bagian dari organisasi mau melaksanakan tugasnya demi mencapai tujuan pribadi maupun organisasi secara efektif dan efisien (Syafar, 2017).

Arikunto (1990:183) menjelaskan bahwa kepemimpinan ialah upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota organisasi agar mereka secara suka rela dapat mengeluarkan skill maksimalnya demi mencapai tujuan bersama yang disepakati (Arikunto, 1990)

Terkait dengan kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam, Shulhan (2013:11) memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, berkoordinasi, bahkan mempengaruhi seluruh anggota dan semua sumber daya manusia yang ada di sekolah/madrasah agar dapat dimaksimalkan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Shulhan, 2013).

Komponen terpenting dalam unsur sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam ialah kepala madrasah. Mulyasa (2004:24) menyatakan bahwa kepala madrasah adalah yang paling menentukan sukses atau tidaknya suatu lembaga pendidikan, hal ini disebabkan oleh statusnya sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tersebut. Mulyasa juga berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat dipengaruhi oleh kepala madrasah sebagai pemegang kendali sekaligus penentu arah sekolah/madrasah dalam mencapai tujuannya, yaitu menjadi sekolah/madrasah yang bermutu, efektif, dan diminati *user* pendidikan. Karena itu kepala madrasah harus dapat menggiring lembaga yang dipimpinnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu ia harus memiliki terkait arah perubahan di masa depan. Seorang kepala sekolah juga dituntut bertanggung jawab atas kesuksesan semua urusan pengelolaan sekolah kepada atasannya secara formal juga kepada masyarakat secara informal, karena mereka telah mempercayakan anaknya untuk dididik pada lembaga pendidikan tersebut (Mulyasa, 2003).

Firman Sidik (2016) menyatakan bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh

kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pengembangan kapasitas lembaga pendidikan (termasuk didalamnya lembaga pendidikan Islam). Karena itu kepala madrasah semestinya mempunyai kemampuan manajerial dan leadership yang cukup sehingga dapat mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya. Dalam rangka mengimplementasikan konsep-konsep yang ideal tersebut maka lembaga pendidikan Islam memerlukan sosok pemimpin yang dapat membuat perubahan besar misalnya dalam hal inovasi, program kelembagaan, dan juga dapat memberikan keteladanan yang baik. Sebab antara karakteristik kepemimpinan dan profesionalitas memiliki korelasi yang signifikan dalam meraih prestasi bagi lembaga yang dipimpinnya (Syafar, 2017).

2. Arah Pendidikan Islam di Era Digital

Secara universal pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga dapat menguasai kompetensi kepribadian, pengendalian diri, religiusitas, kecerdasan emosional, budi pekerti, serta kompetensi dan keterampilan lain yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Ngongo et al., 2019).

Ada dua istilah tentang pengertian pendidikan yang paling populer dalam Islam, yaitu *Tarbiyah* dan *Ta'lim*. Abdurrahman An-Nahlawi yang menyatakan bahwa kata *tarbiyah* berarti menuntun, memperbaiki, menguasai urusan, menjaga, dan memelihara. Sedangkan Abdurrahman al-Bani menyatakan bahwa akar kata *tarbiyah* adalah kata *rabba* yang memuat empat hal, yaitu: (a) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, (b) mengembangkan semua potensi dan kesiapan bermacam-macam hal, (c) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi tersebut pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan (d) seluruh rangkaian proses ini dilakukan secara bertahap. Sedangkan istilah *ta'lim* bermakna usaha yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Dalam Islam, istilah ilmu mencakup segala kemaslahatan bagi umat manusia, sebab dengan ilmulah manusia bisa lebih mulia dari malaikat, dan dengan ilmu juga manusia layak menjadi *khalifatullah* di muka bumi (Jauhari, 2005).

Adapun era digital adalah sebuah istilah untuk menandai sebuah masa kemunculan dan berkembangnya teknologi digital melalui jaringan internet terutama teknologi komputer di dalam semua lini kehidupan. Teknologi digital tidak lagi (terlalu banyak) mengandalkan tenaga manusia secara manual. Akan tetapi sudah mengarah pada sistem operasional yang otomatis melalui format yang dapat dibaca oleh komputer atau biasa dikenal dengan sistem komputerisasi. Teknologi digital sesungguhnya merupakan sistem penghitung yang super cepat dalam mengolah jenis-jenis informasi sebagai nilai-nilai numerik. Teknologi digital juga memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan atau internet. Diluar jaringan internet, misalnya televisi, media cetak, koran, majalah, dan yang sejenis tidak termasuk dalam kategori teknologi digital (Ngongo et al., 2019).

Selama beberapa dekade terakhir, Teknologi digital telah mengubah hampir semua lini kehidupan kita termasuk didalamnya bagaimana cara kita menjalin komunikasi satu sama lain, membaca dan bahkan berbelanja. Teknologi digital, mempunyai potensi menyediakan solusi yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia jika ditopang oleh investasi yang memadai serta peraturan yang mendukung. Perkembangan teknologi digital tersebut otomatis juga memunculkan tantangan sekaligus persoalan yang semakin kompleks (Muslim, 2021).

Pendidikan menjadi salah satu yang paling terdampak oleh *booming* teknologi digital sehingga melahirkan sebuah sistem pendidikan yang berbasis teknologi digital. Pendidikan berbasis digital adalah proses pendidikan yang melibatkan penggunaan media elektronik untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikannya secara umum. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, saat ini proses pembelajaran sudah semakin dimudahkan dengan menggunakan teknologi digital dalam menampilkan secara video audio visual contoh praktek peribadatan seperti bersuci, shalat, penyembelihan binatang dan lain-lain dalam mata pelajaran fikih, dan atau praktek tahsin dan tahfizh Qur'an dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits serta masih banyak lagi contoh kemudahan lainnya.

Sejak terjadinya wabah pandemi covid-19 di awal tahun 2020 yang lalu, penggunaan teknologi digital di dunia pendidikan semakin massif, yaitu ketika pembelajaran tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka langsung (*face to face*) maka pembelajaran secara daring (dalam jaringan) menjadi alternatif utama. Pembelajaran daring (*online*) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan tanpa tatap muka langsung, tapi cukup melalui berbagai platform yang ada. Semua materi belajar dibagikan secara daring, begitu juga komunikasi dilakukan secara daring baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Begitu pula dengan pelaksanaan tes atau ujian juga dilaksanakan secara daring. Sistem pembelajaran melalui daring ini umumnya menggunakan beberapa aplikasi seperti *E-learning*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* dan lain-lain. Bahkan ketika situasi wabah sudah mulai mereda dan berganti dengan suasana baru yang dikenal dengan istilah *new normal*, pembelajaran tatap muka yang sudah mulai digelar meski terbatas masih dikombinasikan dengan pembelajaran daring atau akrab dikenal dengan istilah *blended learning*.

Berdasarkan fakta tersebut, maka pendidikan Islam idealnya diselenggarakan melalui metode yang relevan dan sesuai dengan kecenderungan pelajar pada era saat ini. Apabila pembelajaran materi PAI masih memakai metode lama tanpa adanya penyesuaian dengan kecenderungan era teknologi digital maka hal ini dikhawatirkan diminati oleh peserta didik sehingga hal itu akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Kehadiran berbagai platform digital dalam skala besar seperti saat ini seharusnya dapat membuka cara pandang baru dalam mengembangkan potensi dan peluang dibidang pendidikan, begitu juga dengan peluang yang setara bagi siapa saja dalam mengakses pendidikan tanpa adanya diskriminasi dan kesenjangan.

Salah satu keunggulan dunia digital adalah mobilitasnya yang tinggi sehingga

dengan mudah dapat dioperasikan dimana saja asalkan terdapat perangkat yang sesuai dan jaringan internet yang memadai. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan pendidikan secara virtual sampai batas yang tak terbayangkan sebelumnya. Sehingga adanya teknologi ini, akses mendapatkan pendidikan lebih merata tanpa batasan ruang dan waktu. *Mobile technology* telah berhasil didesain menjadi sarana yang dapat menggeser pola pikir manusia. Metode dan kreatifitas berpikir setiap orang kemudian mengalami perubahan drastis dan tak terkendalikan. Teknologi digital membuat siapapun dapat menggali ide dan potensi terbaiknya untuk menghasilkan sebuah gagasan pemikiran, produk atau karya yang dapat dibagikan di dunia maya dengan sangat cepat dan mudah. Produk digital tersebut juga memungkinkan terhadap model pelayanan pendidikan baru yang belum ada sebelumnya. Teknologi ini sangat berpotensi untuk menyediakan kemudahan yang lebih terjangkau dan efektif, serta dapat dijangkau dari lokasi barangkali selama ini belum tersentuh kecuali hanya oleh sistem pendidikan konvensional (Alfinnas, 2018).

3. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal di Era Digital

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepala madrasah adalah elemen terpenting dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam (baca: madrasah) mencapai tujuan lembaga tersebut. Menurut Bafaadal, kepala sekolah/madrasah adalah tenaga profesional atau tenaga pendidik yang mendapatkan tugas tambahan untuk menahkodai suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang menjadi tempat berinteraksi antar tenaga pendidik yang mengajar, peserta didik yang belajar, orang tua atau wali peserta didik yang menumpukan harapan, serta pengguna lulusan yang akan mendapatkan kepuasan dan masyarakat yang turut merasakan kebanggaan. Kepala sekolah/madrasah akan dianggap berhasil ketika ia menyadari bahwa sekolah adalah organisasi yang unik dan kompleks namun ia tetap mampu bertanggung jawab dengan baik atas perannya sebagai pemimpin pada lembaga tersebut (Taufikurrahman, 2021).

Kepemimpinan pendidikan Islam yang dimaksud dalam tulisan ini secara sederhana bisa dinilai dari kepemimpinan kepala madrasah/sekolah atau pengasuh pada lembaga pendidikan berlabel Islam, baik itu madrasah atau pesantren yang berada dibawah naungan Kementerian Agama maupun sekolah berlabel Islam yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Syamsul Ma'arif menjelaskan sebuah fakta bahwa pendidikan Islam sekarang masih tertinggal jauh dari Barat. Penyebabnya antara lain: (1) praktik pendidikan Islam masih terlalu mempertahankan warisan lama, akibatnya pembelajaran cenderung pada ilmu klasik sementara ilmu modern kurang tersentuh; (2) pendidikan Islam saat ini hanya terfokus pada proses transfer pengetahuan keagamaan semata; (3) umat Islam terlalu terlena dengan romantisme kejayaan masa lalu sehingga tidak menyadari bahwa kebanggaan itu yang malah menjadikan tertinggal; (4) metode pembelajaran

pendidikan Islam masih dominan pada pendekatan intelektual verbalistik sekaligus minim interaksi edukatif dan komunikasi yang bersifat manusiawi antara pendidik dan peserta didik (Purnomo, 2020).

Untuk keluar dari kawah ketertinggalan tersebut maka diperlukan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu selalu mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi bahkan berimprovisasi dengan semangat zaman yang serba digital saat ini tanpa harus kehilangan karakteristik mendasar yang harus melekat pada sosok pemimpin ideal sebagaimana yang ada dalam konsep Islam tentang sifat intrinsik kenabian, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*, ditambah dengan sifat sabar namun tetap *syaja'ah*, *qana'ah* namun tetap antusias dan optimis dalam meraih kemajuan sebagaimana kaidah yang populer *al-muhafazhatu ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.

Kepemimpinan pendidikan Islam ideal di era digital yang direpresentasikan oleh karakteristik yang ada pada kepala madrasah/sekolah harus mencerminkan kepemimpinan yang bisa menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang bisa berpikir kritis, kreatif terhadap penggunaan teknologi terbaru, serta bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan *stakeholder* terkait dengan cara mengorganisir *input* pendidikan yang ada melalui proses yang berlangsung pada lembaga pendidikan yang dikelolanya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Dengan mengadaptasi strategi kepemimpinan kepala sekolah di abad 21 yang dirumuskan oleh Taufikurrahman (2021:159) dan reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 yang ditulis S. Purnomo (2020:47), secara lebih terperinci karakteristik ideal kepemimpinan pendidikan Islam di era digital dapat dilihat dari kompetensi berikut :

1. Pemimpin lembaga pendidikan Islam semestinya bisa melihat potensi dan peluang dengan cara mengidentifikasi dan menginventarisir problematika di lembaganya sebagai acuan pengembangan lembaga dengan melibatkan *stake holder* yang ada.
2. Pemimpin lembaga pendidikan Islam dengan kapasitasnya sebagai *supervisor* harus bisa berfungsi menjadi pelopor sekaligus motivator dalam mendesain dan menyelenggarakan pendidikan berbasis digital sesuai dengan konsep pendekatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*higher order thinking skills*).
3. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus bisa menggerakkan seluruh elemen sumber daya manusia baik tenaga pendidik dan kependidikan maupun orang tua atau wali dari peserta didik untuk berkolaborasi membangun pendidikan yang progresif dan dinamis sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital.
4. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus dapat membangun *corporate mindset*, yaitu pemimpin yang memiliki mobilitas tinggi, respons cepat, serta aktif dalam melayani peserta didik dan masyarakat sebagai *user* pendidikan. Pemimpin dengan *corporate mindset* dicirikan dengan beberapa hal berikut, antara lain: tidak

terikat waktu dan tempat, memberikan pelayanan yang pro aktif, tidak terpaku pada anggaran atau biaya, memaksimalkan fungsi media sosial, berpikir solutif, tidak alergi terhadap perubahan, serta berpikir dan bertindak strategik. Dengan *mindset* tersebut, pemimpin lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan *roadmap* pengelolaan lembaga yang jelas dengan sasaran yang realistis dan terukur sehingga bisa melakukan reorientasi kurikulum, visi, program yang jelas, fleksibel, kontekstual dan futuristik.

5. Pemimpin lembaga pendidikan Islam semestinya mempunyai mental seorang pengemudi yang baik (*good drivers*) dengan cara membuka diri, tangkas dalam bertindak, cepat dan tepat dalam menilai situasi, memiliki integritas, selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan buruk serta dapat bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien.
6. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus selalu *open minded* dan bersikap *welcome* terhadap perubahan yang terus bergerak cepat dengan tidak ragu dalam mencoba hal-hal yang baru berkaitan dengan teknologi digital untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran dan administrasi meskipun itu berarti harus menghilangkan sistem lama yang dianggap *expired*. Untuk itu ia juga akan berusaha meng-*upgrade* kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan, seminar, *in house training*, beapeserta didik studi, studi banding dan kegiatan lain sejenis serta terus mengembangkan metode pembelajaran masa kini yang familiar dengan teknologi digital, seperti *e-learning*, *blended learning* dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Setiap pemimpin ada masanya, setiap masa ada pemimpinnya. Tepat sekali kiranya adagium yang sangat populer tersebut untuk menggambarkan bagaimana pentingnya pengembangan karakter kepemimpinan khususnya dalam bidang pendidikan Islam agar senantiasa *up to date* dengan perkembangan zaman.

Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital yang direpresentasikan oleh karakteristik yang ada pada kepala madrasah/sekolah idealnya mencerminkan kepemimpinan yang bisa menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang bisa berpikir kritis, kreatif terhadap penggunaan teknologi terbaru, serta bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan *stakeholder* terkait dengan cara mengoganisir *input* pendidikan yang ada melalui proses yang berlangsung pada lembaga pendidikan yang dikelolanya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam saat ini harus mampu selalu mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi bahkan berimprovisasi dengan semangat zaman yang serba digital saat ini tanpa harus kehilangan karakteristik mendasar yang harus melekat pada sosok pemimpin ideal sebagaimana yang ada dalam konsep Islam tentang sifat intrinsik kenabian, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*, *qana'ah*, dan *syaja'ah* serta memiliki kemampuan melihat peluang, menjadi pelopor dan motivator

dalam mendesain dan melaksanakan pendidikan berbasis digital, bisa menggerakkan seluruh elemen sumber daya manusia yang ada, memiliki *corporate mindset*, bermental *good drivers*, serta selalu *open minded* dan bersikap *welcome* terhadap perubahan yang terus bergerak cepat dengan tidak ragu dalam mencoba hal-hal yang baru berkaitan dengan teknologi digital.

Jika pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik diatas maka lembaga-lembaga pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 ini insyaAllah akan memiliki daya saing yang tangguh dan dapat menghasilkan *output* lulusan yang bisa berpikir kritis, kreatif terhadap penggunaan teknologi terbaru serta memiliki nilai tawar yang tinggi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Arikunto, S. (1990). *Suharsimi, Organisasi dan administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Jauhari, M. H. (2005). *Fikih pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*.
- Muslim, M. (2021). Visi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dasar di Era Teknologi Digital. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1–13.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Purnomo, S. (2020). Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 54–64.
- Shulhan, M. (2013). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Teras.
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147–155.
- Taufikurrahman, T. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DIGITAL. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
<https://kbbi.web.id/>